

PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA: SELF-EFFICACY, PERCEIVED BENEFITS DAN BEHAVIORAL INTENTIONSWitdiawati^{1*}, Nisa Humaerotul J², Umar Sumarna³, Dadang Purnama⁴¹⁻⁴Padjadjaran University, Bandung

Email Korespondensi: witdiawati14001@unpad.ac.id

Disubmit: 21 Juli 2023

Diterima: 07 Agustus 2023

Diterbitkan: 13 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.11132>**ABSTRACT**

HIV/AIDS cases in Indonesia continue to increase every year. Adolescent groups have a high risk of spreading and transmitting HIV/AIDS. The purpose of this study was to identify the behavioral features of adolescents in the prevention of HIV/AIDS. This research used quantitative descriptive method with cross sectional approach on 94 respondents of adolescents in Pangandaran Village. The behavioral instrument for HIV/AIDS prevention uses the Sexual Behavioral Abstine HIV/AIDS Questionnaire (SBAHAQ). The average age of respondents was 16.37 (SD=0.77). The highest response was women (62.8%). Most respondents already have positive behavior in HIV/AIDS prevention (76.6%), based on self-efficacy sub-variables mostly positive behavior (97.9%), perceived benefit mostly positive (97.9%) and behavior intention mostly positive (93.6%). HIV/AIDS prevention behavior is mostly good. But there are still some adolescent who behave negatively. It is important to integrate and socialize HIV/AIDS prevention in adolescent activity programs. Further research on factors influencing adolescent behavior in HIV/AIDS prevention is needed with a larger sample size.

Keywords : Adolescent, Self Efficacy, Behavior, HIV/AIDS**ABSTRAK**

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus menerus meningkat pada setiap tahunnya. Kelompok remaja memiliki resiko yang cukup tinggi dalam penyebaran serta penularannya HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pada 94 responden remaja di Desa Pangandaran. Instrumen perilaku pencegahan HIV/AIDS menggunakan *Sexual Behavioral Abstine HIV/AIDS Questionnaire (SBAHAQ)*. Rata-rata usia responden adalah 16.37 (SD=0,77). Respon terbanyak adalah perempuan (62.8%). Sebagian besar responden sudah memiliki perilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS sebesar (76.6%), berdasarkan sub variabel *self efficacy* sebagian besar berperilaku positif (97.9%), *perceived benefit* sebagian besar positif (97.9%) dan *behavior intention* sebagian besar positif (93.6%). Perilaku pencegahan HIV/AIDS sebagian besar sudah baik. Namun masih ada beberapa remaja yang berperilaku negatif. Penting adanya integrasi dan sosialisasi pencegahan HIV/AIDS pada program kegiatan remaja. Penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS diperlukan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Kata Kunci : Remaja, *Self Efficacy*, Perilaku, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus menerus meningkat pada setiap tahunnya. Tercatat semenjak tahun 2005 hingga tahun 2019 jumlah kumulatif kasus HIV sebanyak 349.882 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2020). Provinsi di Indonesia yang masuk pada kasus HIV/AIDS terbanyak dan masuk pada no. 2 se-Indonesia adalah provinsi Jawa Barat. Terdapat jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia pada periode Januari-Maret 2021 sebanyak 7.650 kasus dan untuk Jawa Barat ditemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 1.115 kasus (Kemenkes RI, 2021). Kasus HIV/AIDS yang ditunjukkan oleh UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund), untuk tahun 2020 mencapai 410.000 jiwa dengan rentang usia 10-24 tahun. Dari angka tersebut 25% remaja perempuan dan 17% remaja laki-laki (UNICEF, 2021).

Pada tahun 2020, diperkirakan 4.200 remaja putri berusia 15 - 24 tahun terinfeksi HIV setiap minggunya. Risiko HIV yang dialami populasi kunci muda di bawah usia 25 tahun secara substansial lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok sebayanya, dan merupakan akibat unik dari jaringan, lingkungan, atau perilaku mereka. Dalam beberapa kasus, populasi kunci berusia muda memiliki risiko infeksi HIV hingga 21 kali lebih tinggi daripada populasi umum.

Data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV dan tingkat pendidikan seksualitas komprehensif di kalangan remaja di Indonesia masih sangat rendah.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2017, 82% wanita dan 83% pria pernah mendengar tentang HIV dan AIDS. Tetapi hanya 14% perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV. Kurangnya pengetahuan komprehensif tentang HIV berkontribusi pada rendahnya permintaan dan akses ke layanan pencegahan dan tes HIV, sehingga semakin sulit untuk mengekang infeksi HIV baru di Indonesia

Menurut Gunawan et al., (2021) salah satu perubahan psikososial pada remaja yaitu dengan memiliki perilaku yang lebih bebas. Dimana banyak para remaja sulit dikontrol oleh orangtua atau masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

HIV/AIDS disebabkan oleh virus yang menyerang sel darah putih yang bernama CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Penularan yang sering terjadi yaitu penularan dengan cara transmisi seksual Ardhianti et al., (2015).

Pencegahan HIV/AIDS erta kaitannya dengan perilaku. Perilaku merupakan bentuk respon individu dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan setiap individu (Wawan et al, 2017). Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, akan sulit dalam memahami perilaku yang beresiko dalam kehidupannya. Seperti halnya pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS, jika pengetahuan HIV/AIDS pada remaja

rendah akan beresiko dalam peningkatan infeksi HIV/AIDS. Namun sebaliknya, jika remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka perilaku remaja tersebut akan baik pula (Zaw et al., 2013).

Pengetahuan yang dimaksud, selain tentang pencegahan HIV juga tentang skrining HIV. *Voluntary Counseling and Testing (VCT)* untuk remaja sangat banyak manfaatnya. Remaja yang mengetahui bahwa mereka telah didiagnosis dengan HIV lebih mungkin mendapatkan dukungan emosional dan mempraktekkan perilaku pencegahan untuk mengurangi risiko penularan HIV kepada orang lain, dan lebih mungkin untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan HIV/AIDS meningkat secara signifikan pada siswa kelas 7 dan 9 setelah intervensi (Mahat et al., 2016).

Akses ke VCT juga penting bagi remaja yang tidak memilikinya HIV untuk memperkuat pesan pencegahan dan memfasilitasi akses ke layanan pencegahan. Data terbaru dari Afrika Selatan menunjukkan bahwa remaja yang telah mengikuti tes memiliki insiden HIV yang lebih rendah dari waktu ke waktu dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan tes (WHO, 2013).

Pengetahuan HIV/AIDS dikaitkan dengan *self-efficacy*. Menurut Sheeran et al. (2016) dalam hasil meta analisisnya menunjukkan bahwa intervensi yang mengubah sikap, norma, dan *self-efficacy* sangat efektif dalam mempromosikan perubahan perilaku kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran perilaku remaja dalam

pencegahan HIV/AIDS di desa Pangandaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja di desa Pangandaran. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling, dengan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin adalah 94 orang responden remaja.

Peneliti menggunakan instrumen baku tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS yang telah dikembangkan oleh Najarkolaei et al., (2014) yaitu *Sexual Behavioral Abstinence HIV/AIDS Questionnaire (SBAHAQ)*. Pada instrumen ini terdiri dari 13 pertanyaan yang mencakup 3 aspek diantaranya, *self-efficacy (SE) regarding sexual abstinence, perceived benefits (PB) toward sexual abstinence*, dan *Behavioral intention (BI)*.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan ijin etik dari komisi etik penelitian Universitas Padjadjaran, nomer 1146/UN6.KEP/EC/2022.

Data di analisis secara deskriptif menggunakan SPSS 26.0 dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Rata-rata usia responden adalah 16.37 (SD=0,77). Respon terbanyak adalah perempuan (62.8%). Sebagian besar responden sudah memiliki perilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS sebesar (76.6%), berdasarkan sub variabel *self-efficacy (SE)* sebagian besar

berperilaku positif (97.9%), *perceived benefit* (PB) sebagian besar positif (97.9%) dan *behavior intention* (BI) sebagian besar positif (93.6%). Data lengkap pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=94)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi
Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	35	37,2	1,63	0,486
b. Perempuan	59	62,8		
Usia				
a. 12-13 tahun	17	18,1	2,34	0,770
b. 14-16 tahun	28	29,8		
c. 17-20 tahun	49	52,1		
Pendidikan Terakhir	24	25,5		
a. SD/Tidak Sekolah	22	23,4	2,26	0,842
b. SLTP/SMP	48	51,1		
c. SLTA/SMA				
Pekerjaan				
a. Belum/Tidak Bekerja	6	6,4	2,74	0,567
b. Bekerja	12	12,8		
c. Pelajar/Mahasiswa	76	80,9		
Mendapatkan Informasi HIV/AIDS	94	100,0	1	0
a. Pernah	0	0		
b. Tidak Pernah				
Media Informasi HIV/AIDS	2	2,1		
a. TV	61	64,9	2,61	0,941
b. Media Sosial	3	3,2		
c. Petugas Kesehatan	28	29,8		
d. Teman Dekat				

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS (N=94)

Perilaku Pencegahan HIV/AIDS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Positif</i>	72	76,6
<i>Negatif</i>	22	23,4
Total	94	100

Tabel 3 Distribusi dan frekuensi dari sub variabel perilaku pencegahan HIV/AIDS (N=94)

Sub Variabel	F	%	Mean	Standar deviasi
Self Efficacy (SE)				
Positif	92	97,9	1,02	0,145
Negatif	2	2,1		
Total	94	100,0		
Perceived Benefits (PB)				
Positif	92	97,9	1,02	0,145
Negatif	2	2,1		
Total	94	100,0		
Behavioral Intention (BI)				
Positif	88	93,6	1,06	0,246
Negatif	6	6,4		
Total	94	100,0		

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Berdasarkan karakteristik Demografi Responden (N=94)

		Perilaku Pencegahan					
		Positif		Negatif		Total	
		N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	23,4	13	13,8	35	37,2
	Perempuan	50	53,2	9	9,6	59	62,8
Usia	12-13 tahun	17	18,1	-	-	17	18,1
	14-16 tahun	23	26,6	5	5,3	28	29,8
	17-20 tahun	32	34,0	17	18,1	49	52,1
Pendidikan Terakhir	SD/Tidak Sekolah	23	24,5	-	-	23	24,5
	SLTP/SMP	18	19,1	5	5,3	23	24,4
	SLTA/SMA	31	33,0	17	18,1	48	51,1
Pekerjaan	Belum/Tidak Bekerja	3	3,2	3	3,2	6	6,4
	Bekerja	5	5,3	7	7,4	12	12,8
	Pelajar/Mahasiswa	65	69,1	11	11,7	76	80,9

Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 4, diidentifikasi tingkat *pencegahan HIV/AIDS* sebagian besar responden memiliki perilaku positif pada jenis kelamin perempuan sejumlah 52 (53.2%). Berdasarkan usia, perilaku pencegahan positif sebagian besar berada pada rentang usia 17-20 tahun, yaitu sejumlah 32 orang

(34.0%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden, perilaku pencegahan sebagian besar positif pada tingkat pendidikan SLTA/SMA 31 orang (33,0%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan, status pekerjaan mahasiswa sebagian besar memiliki perilaku positif dalam pencegahan HIV yaitu 65 orang (69.1%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, Perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di Desa Pangandaran memiliki perilaku yang positif baik dari sub variabel *self-efficacy (FE)*, *Perceived Benefit (PB)* maupun dari sub variabel *Behavioral intention (BI)*. Para peneliti telah mengeksplorasi hubungan antara *self-efficacy* dan kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku sehat. Ada korelasi yang kuat antara pengetahuan HIV/AIDS dengan *self efficacy* (Mahat et al., 2014). Menurut Ramadanti et al (2021) beberapa faktor yang mendukung perilaku dapat dilihat dari usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan.

Informasi terkait HIV dan pencegahan, seluruh responden (100%) menyatakan telah mengetahui tentang HIV/AIDS, mereka mendapatkan pengetahuan tersebut melalui TV, media sosial, petugas kesehatan dan teman dekat. Untuk hasil penelitian mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS berdasarkan media informasi yang bahwa responden banyak yang menerima informasi mengenai HIV/AIDS dari media sosial yaitu sebanyak 61 responden (64,9%). Selain media sosial dukungan dari pemerintah juga sangat penting, biasanya akan di berikan melalui tenaga kesehatan, seperti mengadakan sosialisasi tentang HIV/AIDS. Hal ini dilakukan karena peran pemerintah khususnya tenaga kesehatan dalam perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS itu sangat penting dan sangat berpengaruh (Rini et al. 2019). Dalam penelitian ini dilihat dari responden yang menerima informasi selain dari peran pemerintah yang dilakukan oleh tenaga medis, peran orang tua juga sangat penting dimana orangtua dapat mempengaruhi pergaulan pada

anak-anaknya seperti lebih mudah untuk melakukan pengawasan dan interaksi terhadap remaja yang nantinya dapat menunda bahkan menghindari akan terjadinya perilaku menyimpang pada anak remajanya (Winarti et al, 2020). Peran keluarga bisa disebut juga faktor lingkungan yang mana jika lingkungan sekitar positif maka akan mempengaruhi pergaulan remaja menjadi baik, dan sebaliknya jika hidup di dalam lingkungan yang negatif maka akan mengakibatkan pergaulan remaja juga buruk (Rahman et al, 2014)

Selain *self efficacy*, *Perceived Benefit (PB)* merupakan salah variabel yang sangat penting dalam perilaku pencegahan HIV. Hasil temuan penelitian ini menggambarkan bahwa *perceived benefit (PB)* dalam pencegahan HIV pada remaja di desa Pangandaran sebagian besar positif (97.9%). *Perceived Benefit (PB)* mengacu pada keyakinan seseorang dalam manfaat tindakan yang disarankan untuk mengurangi risiko atau keseriusan dampak. Orang tersebut perlu percaya bahwa dengan mengambil tindakan tertentu, itu akan membantu seseorang untuk menghindari atau mencegah terjadinya masalah. Keyakinan inilah yang membuat seseorang percaya diri mengambil tindakan karena hasil yang diharapkan (Tarkang & Zotor, 2015). Begitu juga dengan remaja di desa Pangandaran, mereka meyakini bahwa perilaku pencegahan HIV sangat bermanfaat untuk kesehatan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku baik dalam pencegahan HIV/AIDS banyak dilakukan oleh responden dengan jenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki perilaku positif yang lebih tinggi dibandingkan

dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sadar serta perhatian terhadap kesehatan dirinya sendiri (Sofni et al., 2015). Selain itu juga perempuan tidak terlalu memimikinkan mengenai sex, berbeda dengan laki-laki yang memiliki perilaku seksual 3x lebih tinggi dibandingkan perempuan (Putra et al. 2017).

Menurut Ajide and Balogun (2018), ada beberapa hubungan antara niat untuk melakukan perilaku dan kinerja aktual dari perilaku tersebut. Ini menjadikan niat untuk melakukan suatu perilaku sebagai proksi yang baik dari kinerja aktual. Pengetahuan yang baik dikaitkan dengan niat untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko rendah dalam pencegahan HIV.

Berdasarkan usia, hasil penelitian ini menggambarkan untuk rentang usia remaja 17-20 tahun memiliki perilaku baik. Pada usia ini responden merupakan seorang pelajar/Mahasiswa yang mana pendidikan terakhirnya yaitu SLTA/SMA. Karena pada tahap ini ditandai dengan psikis dan fisik pada remaja mulai stabil, dapat berfikir secara realistis, memiliki sikap pandang yang mulai baik, lebih tenang dalam menghadapi masalah, sudah mulai terbentuk identitas seksual serta lebih banyak perhatian-perhatian terhadap tanda-tanda kematangan (Putro, 2018).

Meskipun hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang baik, hal ini masih perlu di perhatikan dan mendapatkan perhatian khusus untuk para remaja dengan perilaku yang negatif (23.4%). Para responden dengan perilaku positif ini dapat dijadikan awal dari pendekatan untuk para teman-temannya yang belum paham akan pencegahan HIV/AIDS, dengan cara

menjadikan mereka sebagai satu organisasi remaja khusus untuk memotivasi para remaja yang kurang paham mengenai HIV/AIDS. Diperlukan program intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang lebih efektif dan tepat yang dapat berdampak positif pada perilaku seksual remaja dalam pencegahan HIV/AIDS (Ajide & Balogun, 2018). Baik intervensi secara social, budaya maupun agama (Witdiawati et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan Listyawati et al., (2018) bahwa dengan kondisi lingkungan yang kurang perhatian serius dari berbagai pihak sejak dini, mungkin akan mudah untuk berdampak pada lingkungan sekitar serta mengancam pada generasi penerus yang akan datang.

KESIMPULAN

Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di desa pangandaran sebagian besar positif, artinya perilaku remaja baik dari komponen *self-efficacy (FE)*, *Perceived Benefit (PB)* maupun *Behavioral intention (BI)* sudah mendukung kearah perilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS. Penting adanya integrasi dan sosialisasi pencegahan HIV/AIDS pada program kegiatan remaja. Penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS diperlukan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Y., Lusiana, N., & Megasari, K. (2015). *Bahan Ajar Aids Pada Asuhan Kebidanan* (1st Ed.). Deepublish.
- Gunawan, I. W. A., Lubis, D., & Seriani, L. (2021). *Persepsi Remaja Terhadap Kontrol Perilaku Hiv Aids Di Wilayah*

- Kerja Puskesmas Parigi Tahun 2021*. 12, 344-365.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2020). *Infodatin Hiv* <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Kemenkes Ri. (2021). Laporan Perkembangan Hiv Aids & Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan Ri*, 4247608(021), 613-614. https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- Listyawati, & R, S. (2018). Diy Rentan Terhadap Hiv Dan Aids. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(02), 115-130.
- Najarkolaei, F. R., Niknami, S., & Shokravi, F. A. (2014). *Sexual Behavioral Abstine Hiv / Aids Questionnaire : Validation Study Of An Iranian Questionnaire*. 3(January), 53-58. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.127564>
- Ngurah Edi Putra, I. G., Erma Pradnyani, P., Astri Artini, N. N., & Eka Purni Astiti, N. L. (2017). Factors Related To Sexual Behavior Among Teenager Dating In Denpasar City. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(2), 75. <https://doi.org/10.24893/jkma.v11i2.279>
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rahman, & Yuandri, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja. *Dinamika Kesehatan*. Vo.13.No.13., 13(13 Juli 2014), 80-93. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/195>
- Ramadanti, E., & Muslih, M. (2021). *Analisis Persebaran Kasus Covid-19 Di Jawa Barat Menggunakan Metode K-Means Clustering*.
- Rini, A. S., & Noviyani, E. P. (2019). Konfirmasi Lima Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(04), 138-153. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i04.407>
- Sofni, L. M., Dewi, Y. I., & Novayelinda, R. (2015). Perbandingan Pengetahuan Dan Sikap Antara Remaja Putra Dan Remaja Putri Tentang Tindakan Pencegahan Hiv/Aids. *Jom*, 2(2), 1241-1249.
- Unicef. (2021). *Turning The Tide Against Aids Will Require More Concentrated Focus On Adolescents And Young People*. Unicef. <https://data.unicef.org/topic/hiv-aids/>
- Wawan, A., & Dewi. (2017). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Winarti, Y., & Alamsyah, W. A. B. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja Di Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 355-364. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i3.3045>
- Zaw, A., Anisah, B. J., Wei, W. K., Kyin, H., Than, N., Hassan, M. K. Bin, Yay, Mon, K., San, T.

- A., San, S. O., Chit, Htwe, H., Aini, B. A. B., Khi, D. T., & Min, O. (2013). *Cross Sectional Study Of Knowledge , Attitude And Practice On Hiv Infection Among*
- Ajide, K., & Balogun, F. (2018). Knowledge Of Hiv And Intention To Engage In Risky Sexual Behaviour And Practices Among Senior School Adolescents In Ibadan, Nigeria. *Archives Of Basic And Applied Medicine*, 6(1), 3.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2020). *Infodatin Hiv* <https://pusdatin.kemkes.go.id/Folder/View/01/Struktur-e-Publikasi-Pusdatin-Info-Datin.Html>
- Mahat, G., Scoloveno, M. A., & Ayres, C. (2014). Comparison Of Adolescents'hiv/Aids Knowledge And Self-Efficacy Across Two Cultures. *Journal Of Cultural Diversity*, 21(4).
- Mahat, G., Scoloveno, M. A., & Scoloveno, R. (2016). Hiv/Aids Knowledge, Self-Efficacy For Limiting Sexual Risk Behavior And Parental Monitoring. *Journal Of Pediatric Nursing*, 31(1), E63-E69.
- Sheeran, P., Maki, A., Montanaro, E., Avishai-Yitshak, A., Bryan, A., Klein, W. M., Miles, E., & Rothman, A. J. (2016). The Impact Of Changing Attitudes, Norms, And Self-Efficacy On Health-Related Intentions And Behavior: A Meta-Analysis. *Health Psychology*, 35(11), 1178.
- Tarkang, E. E., & Zotor, F. B. (2015). Application Of The Health Belief Model (Hbm) In Hiv Prevention: A Literature Review. *Central African Journal Of Public Health*, 1(1), 1-8.
- Who, W. H. O. (2013). Hiv And Adolescents: Guidance For Hiv Testing And Counselling And Care For Adolescents Living With Hiv: Recommendations For A Public Health Approach And Considerations For Policy-Makers And Managers. In.
- Witdiawati, W., Ibrahim, K., Juniarti, N., Nugraha, B. A., Ayuningsih, R., & Afriandi, I. (2021). Spiritual Needs And Their Correlation With Characteristics Of People Living With Hiv/Aids: A Cross-Sectional Study. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(T6), 31-35.